

Motivasi Belajar Perspektif Al-Syarqawi dan Relevansinya terhadap Minat Belajar Peserta Didik

Masna Nurfadilah^{1*}, Achmad Muhlis²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 25315012016@student.uinmadura.ac.id¹

Abstract. *This study aims to explore Al-Syarqawi's concept of learning motivation and its relevance to the development of students' interest in learning within the framework of modern Islamic education. The research adopts a qualitative approach with a library research method and applies content analysis to Al-Ta'allum: Al-Nadhariyat wa Al-Tatbiqiyyah and other relevant references. The results show that Al-Syarqawi places motivation as a fundamental condition that determines the continuity and success of the learning process. Motivation, both intrinsic and extrinsic, covers spiritual, psychological, social, and biological dimensions that guide students toward meaningful learning experiences. Al-Syarqawi emphasizes that spiritual motivation should be integrated into the educational process to create balance between intellectual development and moral-spiritual growth. His thought remains relevant to holistic and character-based education, especially in the context of the Merdeka Curriculum, which promotes student independence, creativity, and moral responsibility. Thus, this study contributes to enriching Islamic educational thought by providing an integrative perspective that harmonizes spiritual, psychological, and pedagogical values to enhance students' motivation and learning engagement.*

Keywords: *Al-Syarqawi's Thought; Holistic Education; Islamic Education; Learning Interest; Learning Motivation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Al-Syarqawi tentang motivasi belajar serta relevansinya terhadap pengembangan minat belajar peserta didik dalam konteks pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis isi terhadap karya *Al-Ta'allum: Al-Nadhariyat wa Al-Tatbiqiyyah* serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Syarqawi menempatkan motivasi sebagai kondisi fundamental yang menentukan keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, mencakup dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan biologis yang mengarahkan peserta didik menuju pengalaman belajar yang bermakna. Al-Syarqawi menekankan pentingnya integrasi motivasi spiritual dalam pendidikan agar tercapai keseimbangan antara perkembangan intelektual dan pembinaan moral-spiritual. Pemikirannya tetap relevan dengan paradigma pendidikan holistik dan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian, kreativitas, serta tanggung jawab moral peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam melalui perspektif integratif yang memadukan nilai-nilai spiritual, psikologis, dan pedagogis untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Minat Belajar; Motivasi Belajar; Pemikiran Syarqawi; Pendidikan Holistik; Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan hidup. Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang mampu menghadapi tantangan hidup (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003).

Salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan adalah motivasi belajar. Motivasi menjadi kekuatan pendorong utama yang menentukan sejauh mana potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Tanpa motivasi, peserta didik cenderung pasif dan kurang memiliki dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Al-Syarqawi dalam Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah menegaskan bahwa motivasi merupakan kondisi fundamental yang mengarahkan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan dan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar manusia (Al-Sharqawi, 2012).

Motivasi belajar memiliki kaitan erat dengan minat belajar. Ketika motivasi berkembang dengan baik, siswa cenderung menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran, sedangkan lemahnya motivasi akan menurunkan minat dan partisipasi belajar. Azhar dan Wahyudi menegaskan bahwa motivasi yang kuat mampu menumbuhkan semangat, rasa ingin tahu, dan ketekunan siswa dalam belajar (Azhar & Wahyudi, 2024). Sebaliknya, motivasi yang rendah menyebabkan siswa mudah bosan dan tidak fokus. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dan minat belajar merupakan dua faktor psikologis yang saling memperkuat dalam mencapai keberhasilan akademik (Rahman, 2021).

Al-Syarqawi menjelaskan bahwa minat dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Minat langsung meliputi kepedulian terhadap orang lain, menikmati pemandangan alam, dan mendengarkan musik. Sebaliknya, minat tidak langsung mencakup mengumpulkan uang dan meraih nilai tinggi di sekolah, karena keduanya memiliki fungsi sosial. Nilai tinggi juga dapat memberikan afirmasi diri, keunggulan, serta pemenuhan kebutuhan akan prestasi dan status sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, mengembangkan minat baik yang langsung maupun tidak langsung akan sangat membantu dalam mencapai efektivitas pembelajaran (Al-Sharqawi, 2012). Ketika motivasi berkembang dengan baik, siswa biasanya menunjukkan minat yang lebih besar terhadap proses belajar. Mereka cenderung antusias, tekun, dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam pelajaran. Sebaliknya, motivasi yang rendah sering kali mengakibatkan minat belajar yang lemah, membuat siswa menjadi pasif dan mudah bosan. Kondisi ini semakin menekankan bahwa motivasi memainkan peran strategis dalam menumbuhkan minat belajar, sehingga penting untuk mempelajarinya lebih dalam konteks pembelajaran melalui pemikiran Al-Syarqawi.

Penelitian tentang motivasi belajar dan minat belajar siswa juga telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rika Nur Hidayah dkk. menunjukkan bahwa faktor motivasi intrinsik dan lingkungan sosial secara signifikan memengaruhi peningkatan minat belajar siswa (Nur Hidayah dkk., 2025). Studi lain oleh Okfrida Hidayati

juga menjelaskan bahwa minat belajar dan rasa percaya diri berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar, (Hidayati dkk., 2024).

Namun demikian, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan psikologi modern dan belum banyak menyoroti dimensi spiritual, padahal dimensi ini merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Di sinilah letak gap penelitian (kesenjangan riset) yang ingin diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan pemikiran Al-Syarqawi yang menekankan integrasi dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam motivasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana konsep motivasi belajar menurut Al-Syarqawi?, Bagaimana hubungan motivasi dan minat belajar menurut perspektif beliau? dan Bagaimana relevansi pemikiran Al-Syarqawi terhadap pendidikan kontemporer?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan konsep motivasi belajar menurut pemikiran Al-Syarqawi, Menganalisis hubungan antara motivasi dan minat belajar dalam pandangan Al-Syarqawi dan Menelaah relevansi pemikiran Al-Syarqawi terhadap pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan aspek spiritual dalam motivasi belajar yang selama ini didominasi pendekatan psikologi modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai penggerak, pendorong, dan pengarah perilaku belajar peserta didik (Hamalik, 2012). Dalam psikologi pendidikan, motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dorongan dalam diri, dan motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh faktor luar seperti penghargaan atau lingkungan belajar (Wahab, 2015).

Dalam perspektif Islam, motivasi belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada dimensi spiritual. Al-Ghazali (2005) menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah yang bernilai ukhrawi, sehingga niat dan keikhlasan menjadi inti dalam aktivitas belajar. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Al-Syarqawi dalam *Al-Ta'allum: Al-Nadhariyat wa Al-Tatbiqiyyah* (Al-Syarqawi, 2012) yang menempatkan motivasi sebagai kekuatan dasar yang mengarahkan perilaku belajar menuju tujuan spiritual, sosial, dan moral.

Pemikiran Al-Syarqawi relevan dengan pendidikan kontemporer yang menekankan pembelajaran holistik dan penguatan karakter. Integrasi aspek spiritual dalam motivasi belajar dapat menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan minat belajar yang berkelanjutan dalam konteks pendidikan Islam modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian pemikiran Al-Syarqawi secara mendalam melalui dokumen dan literatur yang relevan, sehingga mampu memberikan analisis konseptual dan teoritis yang komprehensif.

Sumber data terdiri dari: Sumber primer, yaitu karya Al-Syarqawi Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah. Sumber sekunder, meliputi jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu terkait motivasi belajar, minat belajar, dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi tema, kredibilitas akademik, tahun terbit yang mutakhir, dan keterkaitannya dengan kajian motivasi dalam pendidikan Islam.

Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan tiga tahap: identifikasi konsep utama, kategorisasi tematik, dan interpretasi konteks pemikiran Al-Syarqawi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Motivasi Belajar

Motivasi dapat diklasifikasikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Dalam hal ini, motivasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut *motivasi intrinsik* dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut *motivasi ekstrinsik*.

Motivasi Intrinsik

Menurut Winkel yang dikutip oleh Rohmalina Wahab dalam bukunya *Psikologi Belajar*, motivasi timbul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain. Senada dengan itu, Syaiful Jamarah menjelaskan bahwa, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang (Wahab, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat LM yang dikutip oleh Mohammad Muhlisi, bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari siswa sendiri, berupa keinginan, kemauan, dan kesadaran yang mendorong mereka untuk melakukan kegiatan belajar (Solichin, 2021).

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang muncul secara alami dari dalam diri individu tanpa harus dirangsang oleh faktor eksternal. Dorongan ini biasanya lahir dari kesadaran, minat, dan kebutuhan pribadi untuk berkembang serta mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi intrinsik, seseorang terdorong untuk belajar bukan karena hadiah, pujian, atau tekanan, melainkan karena adanya rasa ingin tahu, keinginan memperoleh pengetahuan, serta kesadaran akan pentingnya belajar bagi kehidupan. Motivasi jenis ini memiliki peran penting karena cenderung lebih bertahan lama, bersifat stabil, dan mampu menumbuhkan sikap belajar yang mandiri, sehingga sangat mendukung keberhasilan proses pendidikan secara berkelanjutan.

Motivasi Ekstrinsik

Berbeda dengan motivasi intrinsik yang lahir dari dalam diri, motivasi ekstrinsik timbul karena adanya pengaruh dari luar individu. Menurut Syaiful Djamarah, motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar (Wahab, 2015). Sedangkan menurut Purwa Atmaja motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, teman dekat, dan lain-lain (Prawira, 2014).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari luar diri individu. Dorongan ini biasanya berasal dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sosial yang memberikan penghargaan, pujian, hadiah, bahkan tekanan tertentu sehingga mendorong peserta didik untuk belajar. Motivasi ekstrinsik meskipun sifatnya lebih bergantung pada faktor luar, tetap memiliki peranan penting dalam menumbuhkan semangat belajar, terutama pada peserta didik yang kesadarannya masih rendah atau belum terbiasa belajar secara mandiri. Kehadiran faktor eksternal dapat menjadi pemicu awal yang membuat siswa berusaha, berkompetisi secara sehat, serta berkomitmen terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai penguat dan pendukung yang melengkapi motivasi intrinsik, sehingga keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sikap belajar yang optimal.

Selain mengetahui jenis-jenis motivasi, penting juga dipahami fungsi motivasi dalam kegiatan belajar. Hal ini karena motivasi tidak hanya menjadi pendorong perilaku, tetapi juga memiliki peran praktis dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Terkait dengan fungsi motivasi ini, terdapat beberapa pendapat dari para ahli yang menjelaskan peran motivasi dalam menunjang proses belajar.

Menurut Oemar Hamalik fungsi motivasi terbagi menjadi tiga. *Pertama*, mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. *Kedua*, sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. *Ketiga* sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan (Hamalik, 2012). Sejalan dengan itu, Rohmalina Wahab menambahkan bahwa motivasi juga berfungsi sebagai pendorong perbuatan, penggerak perbuatan dan pengarah perbuatan (Wahab, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan aspek penting yang tidak hanya menentukan arah, semangat, dan tujuan belajar, tetapi juga berperan sebagai pendorong, penggerak, serta pengarah perilaku peserta didik dalam mencapai keberhasilan. Motivasi dapat muncul dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri individu (ekstrinsik), keduanya saling melengkapi dalam membentuk dorongan belajar yang kuat. Selain itu, fungsi motivasi menjadi penentu intensitas usaha peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep motivasi belajar menjadi dasar penting sebelum mengkaji lebih lanjut pemikiran Syarqawi tentang motivasi dan relevansinya dengan penumbuhan minat belajar.

Pemikiran Syarqawi tentang Motivasi

Syarqawi dalam *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah* memandang motivasi sebagai kondisi fundamental yang menentukan keberlangsungan proses pembelajaran. Ia menegaskan bahwa motivasi merupakan tumpuan dari berbagai tujuan belajar, baik yang berhubungan dengan cara berpikir, pembentukan sikap, perolehan pengetahuan, maupun keterampilan yang dapat dilatih dan dipraktikkan (Al-Sharqawi, 2012). Dengan adanya motivasi, siswa terdorong untuk mengarahkan perilakunya sesuai tujuan yang ingin dicapai. Sebaliknya, tanpa motivasi proses belajar cenderung kehilangan arah dan makna.

Syarqawi menguraikan bahwa motivasi memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, motivasi selalu diawali oleh perubahan aktivitas organisme hidup, yang biasanya dipicu oleh kebutuhan fisiologis atau dorongan internal lainnya. Kedua, motivasi ditandai oleh keadaan gairah yang mendorong individu untuk bertindak, yang akan terus berlangsung hingga kebutuhan atau motifnya terpenuhi. Ketiga, motivasi selalu berorientasi pada tujuan, sehingga perilaku belajar senantiasa diarahkan pada upaya mencapai hasil yang diharapkan (Al-Sharqawi, 2012). Tiga karakteristik ini menunjukkan bahwa motivasi bukan sekadar dorongan sesaat, tetapi suatu proses psikologis yang kompleks dan berkesinambungan.

Selain tiga karakteristik motivasi tersebut, Syarqawi juga menekankan peranan motivasi dalam proses pembelajaran. Ia memandang motivasi sebagai variabel perantara yang menghubungkan kondisi lingkungan eksternal dengan perilaku individu. Dalam kerangka ini, motivasi dipahami sebagai subjek eksternal yang berwujud nyata, baik material maupun moral, yang dapat menentukan perilaku peserta didik. Motivasi berfungsi memberikan dorongan bagi individu untuk berperilaku sesuai tujuan yang diharapkan.

Lebih lanjut, motivasi dapat bersifat positif, yakni ketika kepuasan muncul setelah individu memperoleh sesuatu yang diinginkan atau yang bersifat negatif, yaitu ketika kepuasan muncul setelah individu berhasil menghindari atau menjauhi sesuatu yang tidak diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat dipandang sebagai stimulus yang berperan penting dalam proses motivasi psikologis peserta didik.

Motivasi menurut Syarqawi berperan penting dalam mengaktifkan perilaku dan mengarahkan individu pada pencapaian tujuan. Motivasi dipahami sebagai imbalan atau sumber pemuasan kebutuhan yang muncul dalam diri peserta didik. Motivasi dapat diberikan selama proses belajar berlangsung untuk mendorong keberlanjutannya, maupun setelah tujuan tercapai untuk memperkuat pola perilaku yang telah dipelajari (Al-Sharqawi, 2012). Oleh karena itu, pengulangan pembelajaran yang disertai motivasi akan lebih mungkin terjadi dalam situasi serupa. Namun, ketika peserta didik telah memperoleh imbalan atau berhasil mencapai tujuan, intensitas motivasi cenderung menurun.

Selain itu, uraian Syarqawi tentang motivasi tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia yang menjadi fondasi munculnya motivasi. Menurut Syarqawi, setiap proses belajar selalu dilandasi oleh upaya untuk memenuhi kebutuhan tertentu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, sosial, maupun spiritual. Ia mengadopsi kerangka teori Maslow yang membagi kebutuhan manusia dalam lima tingkatan: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Setiap pemenuhan kebutuhan pada tingkat bawah akan melahirkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya.

Tidak hanya itu, Syarqawi juga mengutip pandangan Cronbach, yang menekankan pentingnya kebutuhan akan kompetensi dan harga diri dalam situasi belajar. Kebutuhan tersebut berfungsi sebagai sumber motivasi positif karena mendorong siswa untuk menunjukkan kemampuan, berpartisipasi aktif dalam kelompok, serta mencapai prestasi. Oleh sebab itu, menurut Syarqawi, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru memahami kebutuhan siswa yang beragam.

Dengan demikian, pemikiran Syarqawi memperlihatkan bahwa motivasi belajar memiliki dimensi yang luas seperti mengenai biologis, psikologis, sosial, hingga spiritual. Motivasi tidak hanya memengaruhi perilaku sesaat, tetapi juga membentuk pola belajar jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti guru dituntut untuk menciptakan strategi pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan siswa, menumbuhkan semangat intrinsik, sekaligus memperkuat faktor ekstrinsik. Hanya dengan cara demikian, motivasi belajar dapat terjaga dan diarahkan untuk mencapai keberhasilan akademik sekaligus pembentukan kepribadian yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa Syarqawi tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi guru dalam memahami dan mengelola motivasi belajar siswa.

Hubungan Motivasi dengan Minat Belajar

Syarqawi mengaitkan pembahasan motivasi dengan minat belajar sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan. Menurutnya, motivasi berfungsi sebagai tenaga pendorong, sementara minat menjadi wujud nyata dari ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas. Keduanya saling berkaitan erat. Tanpa motivasi, minat belajar sulit tumbuh sebaliknya, tanpa adanya minat motivasi akan kehilangan arah dan mudah melemah (Al-Sharqawi, 2012).

Syarqawi membedakan minat ke dalam dua kategori, yaitu minat langsung dan minat tidak langsung. Minat langsung muncul dari ketertarikan alami seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan, seperti kepedulian terhadap orang lain, menikmati keindahan alam, atau kesenangan dalam mendengarkan musik. Sementara itu, minat tidak langsung biasanya terbentuk melalui dorongan eksternal, seperti keinginan memperoleh nilai tinggi, mengejar penghargaan, meraih prestasi akademik, maupun memperoleh status sosial. Minat jenis ini lebih bersifat instrumental karena menjadi sarana untuk mencapai tujuan lain di luar aktivitas belajar itu sendiri (Al-Sharqawi, 2012).

Pandangan ini sependapat dengan kajian psikologi pendidikan yang menempatkan minat sebagai aspek penting dalam proses belajar. Minat dalam proses belajar juga dipandang sebagai aspek psikologis yang memengaruhi individu dalam melakukan aktivitas belajar. Minat menimbulkan rasa suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya keterpaksaan. Dalam konteks pendidikan, minat belajar memiliki peran besar karena menjadi salah satu kunci keaktifan pelajar. Siswa yang memiliki minat tinggi akan menunjukkan keaktifan yang muncul dari dirinya sendiri, sehingga minat tersebut berpengaruh langsung terhadap hasil belajar maupun proses pencapaian nya (Rina Dwi Muliani & Arusman, 2022).

Sejalan dengan itu, Slameto menegaskan bahwa minat merupakan kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu yang disertai rasa senang (Slameto, 2010). Pernyataan ini menunjukkan bahwa minat tidak lahir secara instan, melainkan tumbuh dari motivasi yang tertanam dalam diri seseorang. Senada dengan Slameto, Pandangan ini diperkuat oleh Hany Uswatun Nisa yang menjelaskan bahwa minat merupakan salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu dalam memberi stimulus pada suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai (Nisa dkk., 2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa minat belajar pada hakikatnya berakar dari motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang selanjutnya mendorong individu untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Minat belajar juga dapat dipertahankan melalui sikap guru yang familiar dalam pembelajaran. Sejak awal kegiatan belajar, guru perlu menanamkan kesan positif dengan membuka pembelajaran secara hangat, menggunakan apersepsi yang menarik, serta strategi yang mampu memancing pertanyaan siswa dengan penuh simpati. Selain itu, guru perlu memberikan jawaban dengan penuh perhatian, menguasai kelas dengan suasana yang menyenangkan, serta memberikan motivasi berupa penghargaan, hadiah, sanjungan, atau pujian. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menjaga keberlangsungan minat belajar siswa sekaligus memperkuat motivasi yang dimiliki.

Di samping peran minat, motivasi belajar juga memiliki posisi penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan belajar itu sendiri. Motivasi lebih banyak ditekankan pada individu siswa dengan harapan munculnya semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan mereka lebih bersemangat, disiplin, bertanggung jawab, dan serius dalam belajar. Dengan kata lain, motivasi berfungsi sebagai sumber energi psikologis yang menggerakkan siswa untuk aktif dan konsisten dalam mencapai tujuan belajar (Irham, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi dan minat belajar merupakan dua aspek yang saling melengkapi dan memperkuat. Motivasi menjadi pendorong yang membangkitkan minat, sementara minat menjadi bentuk nyata dari motivasi yang telah tumbuh dalam diri peserta didik. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan keduanya agar pembelajaran berlangsung lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi dan minat yang seimbang akan lebih mudah mencapai prestasi akademik, sekaligus membangun kepribadian positif yang mendukung keberhasilan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer

Pemikiran Syarqawi tentang motivasi belajar tetap relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kontemporer. Ia menekankan bahwa motivasi merupakan tenaga penggerak utama yang menentukan keberlangsungan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut peserta didik aktif, mandiri, dan berkarakter.

Berbeda dengan Maslow yang menekankan kebutuhan biologis hingga aktualisasi diri, Al-Syarqawi menambahkan aspek spiritual sebagai puncak motivasi belajar yang mengarahkan peserta didik pada kesadaran ilahiah. Maslow membaginya ke dalam lima tingkatan (fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri) (Maslow, 1994), sedangkan Syarqawi mengaitkan kebutuhan tersebut dengan aspek pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sementara itu, A.W. Bernard dalam buku *Purwa Atmaja* menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu fenomena yang berperan dalam merangsang tindakan menuju tujuan tertentu. Motivasi mendorong individu yang sebelumnya tidak memiliki kecenderungan atau hanya sedikit dorongan, menjadi tergerak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Prawira, 2014), sedangkan Djaali menekankan bahwa minat adalah rasa ketertarikan yang tinggi terhadap suatu objek atau aktivitas yang disertai usaha untuk mengetahui, mempelajari, dan memahaminya lebih jauh (Djaali, 2008). Perbandingan ini menunjukkan bahwa pemikiran Syarqawi tidak berdiri sendiri, melainkan sejalan dengan teori-teori pendidikan lain.

Temuan penelitian modern juga menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik pada era digital semakin dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Misalnya, penelitian Lince Leny menegaskan bahwa penerapan *Kurikulum Merdeka* yang berbasis kemandirian belajar dan teknologi digital mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa (Lince, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Syarqawi tetap relevan dan selaras dengan perkembangan teori serta praktik pendidikan masa kini.

Meskipun demikian, gagasan Syarqawi memiliki keunikan karena memasukkan dimensi spiritual dalam motivasi belajar, suatu hal yang jarang ditemukan pada teori Barat seperti Maslow. Kekuatan pemikirannya terletak pada pandangan holistik yang tidak hanya menekankan aspek biologis dan psikologis, tetapi juga sosial dan spiritual. Namun, kelemahannya adalah sifatnya yang masih normatif, sehingga kurang memberi gambaran konkret tentang strategi pembelajaran di kelas modern. Dalam konteks sekarang, guru perlu menerjemahkan gagasan Syarqawi ke dalam metode yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis teknologi, dan kebutuhan peserta didik di era digital.

Penerapan *Kurikulum Merdeka* di sekolah saat ini cukup baik karena perkembangan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan dan proses belajar. Pendidik dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan efektif, serta memanfaatkan media yang kreatif dan menarik agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Media pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa memahami materi dan memecahkan permasalahan dalam proses belajar (Putri Febby Aulia dkk., 2024).

Penggunaan media digital dan sistem pembelajaran seperti *WhatsApp Group*, *YouTube*, *Google Form*, dan *Quizizz* merupakan beberapa contoh bentuk media yang umum digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Melalui pemanfaatan media tersebut, proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sekaligus dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syarqawi yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif, kesadaran diri, serta motivasi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan belajar (Putri Febby Aulia dkk., 2024).

Dengan demikian, relevansi pemikiran Syarqawi dalam pendidikan kontemporer tampak jelas melalui kemampuannya menjembatani antara teori klasik dan kebutuhan pendidikan modern. Perspektifnya yang integratif memberikan arah baru bagi pengembangan motivasi belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Al-Syarqawi menempatkan motivasi belajar sebagai dorongan dasar yang mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Integrasi keempat aspek ini menjadikan motivasi sebagai fondasi penumbuhan minat belajar yang berkelanjutan. Konsep ini relevan dengan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pembentukan karakter spiritual. Untuk penerapan lebih luas, penelitian lanjutan diperlukan guna mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai motivasi Al-Syarqawi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memadukan motivasi dan minat belajar dalam proses pendidikan. Guru berperan sentral untuk menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan motivasi sekaligus memelihara minat peserta didik. Kajian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengembangkan implementasi praktis pemikiran Syarqawi dalam desain pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai motivasi yang dikemukakan oleh Al-Syarqawi dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Dalam konteks praktis, guru dapat mengintegrasikan prinsip motivasi Al-Syarqawi ke dalam penerapan *Kurikulum Merdeka* melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan media digital yang kreatif. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian motivasi belajar dari perspektif Islam yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Penelitian lanjutan dapat mengkaji implementasi konsep motivasi Al-Syarqawi melalui pengembangan model pembelajaran dan kajian empiris di sekolah maupun madrasah, sehingga konsep ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif dalam praktik pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Sharqawi. (2012). *Al-Ta'allum; Al-nadhariyat wa al-taqbiqiyah*. Kairo: Maktabah Al-Anjilu Al-Mishriyah.
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). *Motivasi belajar: Kunci pengembangan karakter dan keterampilan siswa*, 1(1).
- Djaali, D. H. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: (Penerbit tidak disebutkan).
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi belajar & mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hidayati, O., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh minat belajar dan percaya diri terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 240–246. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.477>
- Irham, M. (2013). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1, 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Maslow, A. (1994). *Motivasi dan kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nisa, H. U., Nurbaeti, R. U., & Budiana, N. (2022). Pengaruh minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1528–1535. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2110>
- Nur Hidayah, R., Sumardjoko, B., & Subowo, A. (2025). Pengaruh motivasi belajar dan teman sebaya terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 629–640. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i2.6771>

- Prawira, P. A. (2014). *Psikologi pendidikan dalam perspektif baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, F. A., Rustam, R., & Hayati, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Medan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 277–303. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.741>
- Rahman, S. (2021). *Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar*. (Penerbit tidak disebutkan).
- Rina Dwi Muliani, & Arusman, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solichin, M. M. (2021). Learning motivation as intervening in the influence of social support and self regulated learning on learning outcome. *International Journal of Instruction*, 14(3), 945–964. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14355a>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Wahab, R. (2015). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.